

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bineka tunggal ika adalah semboyan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang bermaksudkan untuk merujuk ke berbeda-beda tetapi tetap satu jua, Indonesia memiliki keragaman budaya, Bahasa Daerah, ras suku, agama dan kepercayaan. Perbedaan yang dimiliki Negara Indonesia tidak menjadikan halangan atau perselisihan dalam bermasyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan bahwa antara tahun 1991 sampai dengan tahun 2017, hasil pemetaan dan pemantauan Bahasa Daerah Indonesia mencapai total 652 bahasa, yang tentunya dapat berubah dari waktu ke waktu. Keberadaan Bahasa Daerah ini membuka peluang bagi penduduk Indonesia untuk berkembang menjadi masyarakat multibahasa karena selain Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia atau lebih dikenal sebagai Bahasa Nasional. Indonesia mempunyai tiga kategori bahasa, yaitu Bahasa Nasional (pemersatu bangsa), Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu, dan bahasa asing atau bahasa ketiga. Dengan beraneka ragam bahasa pula tidak menjadikan suatu halangan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Rahman (2020) berpendapat bahwa manusia melakukan suatu interaksi, dikarenakan manusia sejatinya individu yang memerlukan kehadiran orang lain. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri memerlukan bahasa dalam aktivitas kesehariannya untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan media pengantar dalam berinteraksi antara manusia. Lebih lanjut, bahasa merupakan media utama bagi manusia dalam berkomunikasi antar manusia baik untuk memberikan informasi, berdiskusi, mencari dan menyebarkan ilmu atau pengetahuan, dan lain sebagainya. Setiap manusia harus menguasai kemampuan keterampilan berbahasa. Sejalan dengan itu

Sugianto (2018) menyebutkan bahwa bahasa merupakan komponen penting dalam berinteraksi antar manusia. Bahasa adalah kunci penghubung individu lain dalam kehidupan sosial. Bahasa juga merupakan cara untuk mengungkapkan/menyampaikan apa yang ada dipikiran dan dirasakan. Bahasa bersifat universal dimana bahasa sendiri terus berkembang. Bahasa dan masyarakat merupakan komponen kehidupan sosial. Sagita (2019) beranggapan bahwa bahasa dan masyarakat saling terkait atau dapat disimpulkan bahwa antara keduanya (bahasa dan masyarakat) tidak bisa dilepaskan mereka saling terikat.

Keterikatan bahasa dengan masyarakat ditandai tidak bisa lepasnya masyarakat dengan bahasa. Bahasa dibutuhkan untuk menjadi sarana dalam berinteraksi sedangkan masyarakat merupakan pelaku utama pengguna bahasa. Dalam bermasyarakat manusia tidak mungkin hidup tanpa berinteraksi atau menyendiri tanpa membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya. Inilah yang menegaskan bahwa pada hakekatnya manusia memang merupakan makhluk sosial. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan bahasa guna menjalin hubungan dengan individu lainnya. Oleh karena itu bahasa tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Manusia memerlukan bahasa untuk berbicara, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara berhubungan langsung dengan seberapa dalam mereka menguasai bahasa, seseorang yang menguasai suatu bahasa secara mendalam akan memiliki kemudahan dalam menguasai keterampilan berbicara yang baik.

Belajar bahasa berhubungan langsung dengan belajar berkomunikasi. Rahman dkk. (2019) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi menjadi bagian yang perlu dimiliki di abad 21 Idealnya. Komunikasi juga merupakan satu dari beberapa kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan yang harus dikuasai pada abad 21 ini. Rahman (2020) berpendapat bahwa keterampilan abad 21 yaitu terintegrasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi dapat dikembangkan melalui kritis berpikir

dan memecahkan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi, dan kolaborasi. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa secara langsung/lisan maupun bahasa tidak langsung/tulisan. Bahasa lisan atau sering kita sebut dengan berbicara, sedangkan bahasa tulisan yaitu bahasa lisan yang diaplikasikan dengan aksara sebagai sarannya. Menurut Hadi (2019) keadaan lingkungan tempat belajar bahasa sangat penting bagi siswa dalam usaha mereka untuk keberhasilan mempelajari bahasa baru. Lingkungan tempat mereka tinggal dan belajar membentuk siswa dalam penggunaan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang mereka kuasai. Pada masyarakat Indonesia, Bahasa Indonesia kebanyakan menjadi bahasa ke dua setelah Bahasa Ibu sehingga siswa seringkali kurang menguasai keterampilan berbicara secara formal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berinteraksi dengan sesama makhluk sosial secara verbal dibutuhkan bahasa sebagai media dan keterampilan berbicara sebagai keahlian yang harus dikuasai oleh setiap makhluk sosial.

Keterampilan berbicara sering kali menjadi keterampilan yang dianggap rumit untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara termasuk ke dalam keterampilan produktif. Keterampilan berbicara sangat esensial untuk diajarkan kepada siswa guna mengasah keterampilan berkomunikasi siswa untuk kemudian diaplikasikan dikemudian hari. Sejalan dengan itu Rahman (2019;56) dalam jurnalnya menuliskan bahwa siswa harus memiliki keterampilan berbicara karena sangat berguna dalam berkomunikasi dengan masyarakat. (Natalie & Crowe, in Rahman, dkk. 2018) Keterampilan berbicara dan mendengarkan merupakan komponen penting dalam mencapai keterampilan komunikasi yang lebih tepat dan efektif. Melalui keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memiliki keberanian dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang mendasar dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan berbicara adalah ketika tercapainya makna pesan antara si

pelaku dan pendengar, tidak adanya salah persepsi antara penutur dan mitra tutur dan tercapainya kesepahaman dalam suatu aktivitas pembicaraan. Aktivitas pembicaraan menyatukan dua pihak yaitu pembicara dan lawan bicara. Tidak semua orang berani untuk berbicara didepan hal layak, karena tidak sedikit manusia yang memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara sering kali mejadi satu keterampilan yang rumit untuk untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara termasuk ke dalaman produktif. Kuraesin dkk. (2020) Rendahnya keterampilan berbicara siswa akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan, menyampaikan, mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Maka keterampilan berbicara sangat esensial untuk diajarkan kepada siswa guna mengasah keterampilan berkomunikasi untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu Rahman (2019) keterampilan berbicara wajib dimiliki oleh setiap individu karena berguna dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Melalui keterampilan berbicara yang baik peserta didik dapat memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Keterampilan berbicara juga merupakan satu dari beberapa faktor dalam kehidupan. Keberhasilan berbicara adalah ketika tercapainya makna pesan antara si pelaku dan pendengar. Tak jarang untuk mendapatkan keberhasilan dalam berbicara pelaku penutur bahasa meggunakan beberapa bahasa dalam suatu kegiatan percakapan. Seperti yang kita ketahui dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indoneisa kebanyakan sering terlihat menggunakan dua bahasa atau lebih. Proses ini dapat terjadi karena pelaku dan pendengar menguasai dua atau lebih bahasa. Masyarakat dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang unuh dimana saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kajian yang sesuai dengan itu merupakan kajian sosiolinguistik, dimana menurut Anasti (2022;674) Sosiolinguistik membahas tentang bagaimana kehidupan sosial mempengaruhi penggunaan bahasa.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menitik beratkan pada hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas tentang bahasa yang dipakai, dimana bahasa itu dipakai, tata bahasa yang digunakan, kapan bahasa itu digunakan, ragam bahasa yang digunakan dan dengan siapa yang menjadi pelaku dalam kejadian komunikasi. Indonesia memiliki banyak Bahasa Daerah yang menyebabkan setiap warga Negara Indonesia setidaknya sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa, bahasa Ibu (Bahasa Pertama) dan bahasa Nasional (Bahasa Kedua). Simatupang (2019) mengemukakan bahwa sosiolinguistik membahas tentang pemilihan bahasa dalam pemanfaatan bahasa. Pemilihan bahasa tergantung pada masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa, dimana itu harus dipilih pada saat dia berbicara. Pemilihan bahasa dalam suatu kegiatan percakapan dikarenakan penyesuaian penutur dengan mitra tutur. Bahasa dan masyarakat dibahas di kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu intradisipliner yang menggabungkan dua ranah ilmu yaitu ilmu sosial dan linguistik. Sosial sebagai masyarakat dan linguistik sebagai ilmu bahasa.

Sosiolinguistik membicarakan tentang bahasa dalam hubungan antara penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiolinguistik juga membahas tentang aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan kemasyarakatan (Hanafi, 2014). Sejalan dengan itu, Damayanti (2015) mengemukakan bahwa sosiolinguistik menjelaskan pertanyaan dimana kenapa penutur menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Menggunakan bahasa secara berbeda-beda ini memiliki tujuan yang berbeda-beda juga tergantung dari penutur dan mitra tuturnya. Seseorang akan menyesuaikan bahasanya dengan lawan bicara, tempat bicara, dan situasi bicara. Pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam proses berkomunikasi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki setidaknya dua bahasa atau lebih. Seseorang dengan

kemampuan seperti ini sering kita jumpai di sekitar kita, dikarenakan kebanyakan masyarakat Indonesia yaitu bilingual.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi. Alimin dan Ramaniar (2020;14) kedwibahasaan pada dasarnya dipengaruhi oleh adanya sentuhan kontak bahasa yang berarti saling berpengaruh antara satu dengan yang lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara suatu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain. Seseorang yang mempunyai dua bahasa (bilingual) biasanya menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa ke dua (B2), begitupun sebaliknya, bahasa ke dua (B2) mempengaruhi bahasa pertama (B1). Ini terjadi ketika individu menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Penggunaan dua bahasa dalam satu kejadian sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alimin dan Ramaniar (2020; 10) mengemukakan bahwa individu dikatakan dwibahasa ketika mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak harus secara mengikuti kaidah bahasa yang benar. Rulyandi Dkk. (2014) kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, masyarakat bilingual biasanya secara bergantian menggunakan dua bahasa dalam situasi dan kondisi dimana mereka berada. Kedwibahasaan ini sendiri merupakan sebuah fenomena lama yang menjadikan seseorang menguasai dua bahasa yang berasal dari lingkungan sekitar dan berlandaskan kebutuhan seseorang itu untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Seperti Bahasa Ibu yang diadaptasi dari lingkungan rumah dan Bahasa Nasional dipelajari di lingkungan sekolah.

Ningsih (2022) mengemukakan bahwa keterampilan menguasai dua bahasa membuat masyarakat Indonesia kaya akan bahasa yang dimiliki, dimana setidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua atau lebih bahasa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dihadapkan oleh beberapa pilihan ragam, variasi dan bahasa yang berbeda, hal ini yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan

campur kode dalam percakapan sehari-hari mereka. Sekarang ini alih kode terjadi pada semua kalangan dimana ada masyarakat dwibahasa dan aneka bahasa. Banyak alasan atau faktor yang mendasari penggunaan alih kode atau alih bahasa dalam proses berkomunikasi tergantung dengan pribadi individunya masing-masing.

Kecenderungan anak-anak “zaman sekarang” yang sering menggunakan beberapa bahasa saat berkomunikasi dengan pasangan sosialnya. Dalam linguistik, ini disebut alih kode atau campur kode. Fenomena tersebut bukanlah hal yang relatif baru, karena dalam banyak situasi orang juga berkomunikasi dalam beberapa bahasa untuk memahami medianya dan memahami apa yang mereka komunikasikan. Karena pada dasarnya komunikasi yang baik merupakan proses terjadinya pentrasferan informasi dan penerimaan informasi secara baik tanpa ada salah persepsi. Tujuan akhir dari proses berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur adalah terjalinya suatu kemengertian apa yang dibicarakan oleh penutur dan apa yang didengar dan dimengerti mitra tutur sama dengan penutur. Sebetulnya kita hanya membutuhkan rekan komunikasi kita untuk mengerti apa yang kita katakan atau komunikasikan.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu tidak akan mungkin sama, baik kemampuan berbahasa Daerah (Bahasa Ibu) sebagai bahasa yang mereka kenal pertama kali yang diperoleh secara tidak disadari (natural) sejak lahir maupun kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau Bahasa Nasional yang diperoleh secara alamiah dari proses berkomunikasi sehari-hari dan diperoleh dari pembelajaran formal di sekolah. Setiap manusia menguasai tingkat penguasaan keterampilan bahasa kedua yang berbeda-beda tidak mungkin sama antara satu dengan yang lainnya. Tipe masyarakat yang pertama merupakan masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia secara menyeluruh secara lancar, fasih, baik dan benar, tipe yang kedua masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia

secara parsial, tipe yang ketiga dimana masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia tanpa memperhatikan peraturan atau kaidah dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu sering kali terjadi pada proses berkomunikasi menggunakan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) tidak sesuai dengan konteks dan kaidah Bahasa Indonesia yang ada. Ada anggapan bahwa dalam aktivitas berkomunikasi “yang penting saling mengerti”. Dengan begini tak jarang masyarakat pada keadaan tertentu entah penutur atau mitra tutur yang kurang pengetahuan atau kurang penguasaan dalam Bahasa Indonesia sehingga menjadikan pembicaraan tidak utuh menggunakan Bahasa Indonesia. Banyak faktor-faktor pendukung yang menjadikan itu semua terjadi salah satunya untuk menyesuaikan diri dengan siapa yang kita ajak bicara.

Dalam aktivitas keseharian sering ditemukanya penggunaan dua bahasa baik alih kode atau campur kode dalam kegiatan komunikasi. Alih kode atau alih bahasa menjadi kebiasaan kebanyakan masyarakat sekarang, apalagi remaja-remaja yang inin menunjukkan eksistensinya. Bukan lagi hanya sekedar pengalihan kode Bahasa Serumpun saja tetapi tak jarang terjadi pengalihan kode dari Bahasa Nasional ke Bahasa Internasional, alih kode dalam proses berkomunikasi merupakan kegiatan verbal yang sangat cepat dan sering kali tidak disengaja oleh penutur atau mitra tutur. Menurut Kalangit (2016; 3) pengalihan kode sekarang ini bkan lagi hanya sebatas pada ujaran dalam berkemuikasi tetapi itu juga bisa ditemukan dalam komunikasi non-verbal seperti tulisan-tulisan di sosial media. Dalam penelitian ini difokuskan dalam kajian alih kode dalam pembelajaran. Menurut Suwandi (2010: 86) Alih kode dapat terjadi karena partisipan dalam berkomunikasi. Alih kode merupakan mengalihkan bahasa satu ke yang lainnya dalam kegiatan suatu tindak tutur. Alih kode adalah peristiwa penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu kejadian tindak tutur dengan memasukan unsur-unsur yang berbeda bahasa, karena terdapat beberapa kata atau istilah yang tidak dapat disampaikan sehingga mengharuskan untuk menggunakan ragam Bahasa Daerah. Alih kode

merupakan fenomena kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat bilingualism atau multilingual. Di sekolah penggunaan alih kode dalam pembelajaran di kelas sangat mungkin terjadi (Susmita, 2015). Fenomena alih kode dapat terjadi dalam setiap situasi, baik formal maupun non-formal. Zidan, Anwar, dan Sari (2022) dalam jurnalnya menegaskan bahwa penggunaan alih bahasa hanya akan terjadi pada individu yang memiliki dan menguasai lebih dari satu bahasa dan bukan terjadi dalam satu rumpun bahasa. Pengalihan bahasa atau kode bisa terjadi dimanapun dan kapanpun tergantung dari si penutur dan mitra tuturnya, siapa pelaku yang berkontribusi di aktivitas berkomunikasi tersebut.

Mustikawati (2015) menyatakan bahwa fenomena penggunaan alih bahasa dan campur bahasa bisa dilihat dalam media online maupun media cetak. Bahkan, jika dicermati, alih bahasa dan campur bahasa terjadi di masyarakat sekitar antara penutur dan mitra tutur. Alih kode umum terjadi dimasyarakat sebagai wujud penyesuaian dengan siapa dia berbicara dan topik apa yang sedang dibicarakan. Khoerurrohman dan Anjay (2020) mengemukakan bahwa sangat jarang ditemukan bagi seseorang pemakai bahasa dalam kelompok masyarakat bilingual maupun multilingual untuk menggunakan hanya satu bahasa saja tanpa pengaruh bahasa lain, meskipun hanya berupa hal kecil dalam bahasa, baik kata ataupun kalimat. Seringkali terselip kata dan kalimat yang berbeda bahasa dengan bahasa yang sedang digunakan. Sehingga seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu akan memungkinkan untuk mereka mengalihkan kode atau bahasa dari bahasa satu kebahasa lainnya. Satu dari beberapa bahasa yang dimilikinya akan lebih tinggi level penguasaannya dibandingkan dengan bahasa lain yang ia kuasai. Sehingga ketika menggunakan bahasa kedua dan seterusnya penutur akan secara tidak sadar kembali lagi ke bahasa pertama yang mereka kuasai. Karena bahasa bersifat natural dan bisa dikatakan juga bahasa bisa karna terbiasa, seseorang dikatakan bisa beberapa bahasa tetapi kemampuannya

berbahasa lainya akan dibawah kemampuan bahasa pertamanya. Penutur yang seperti ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan alih kode bukan hanya eksis dalam percakapan sehari-hari saja, dapat pula terjadi ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pengalihan kode atau bahasa tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan dilakukan dengan tujuan tertentu. Penggunaan alih kode atau bahasa dalam kegiatan tindak tutur bisa dikarenakan sengaja maupun tidak sengaja tergantung situasi, biasanya penggunaan beberapa bahasa secara tidak sengaja bagi mereka yang tidak terbiasa dengan bahasa kedua yang dia miliki. Dalam percakapan mereka akan kembali lagi menggunakan Bahasa Daerah mereka, jadi biasanya awalan menggunakan Bahasa Indonesia dialikan ke dalam Bahasa Daerah. Di lingkungan sekolah sangat memungkinkan terjadinya peralihan kode atau bahasa. Guru untuk memudahkan siswa mengerti apa yang dia bicarakan dan siswa terbantu dalam memahami apa yang guru sampaikan.

Nurdiana (2020) mengemukakan bahwa masyarakat bilingual adalah masyarakat yang berbahasa lebih dari satu bahasa. Dalam proses pembelajaran di kelas yang dimana siswa dan berasal dari daerah yang berbeda berpotensi menggunakan dua bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainya. Rahmi (2012) menyatakan bahwa bilingualisme membuat guru mempertimbangkan pembelajaran bahasa dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan beberapa bahasa dalam kelas. Pransiska (2018) menyatakan pada kehidupan sosial masyarakat sekarang ini, bilingual tidak lagi menjadi hal istimewa. Dimana diperkirakan banyak manusia dari populasi dunia merupakan penutur dua bahasa atau lebih. Begitupun dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh setiap peserta didik biasanya memiliki sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu Bahasa Ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Sehingga terjadilah kontak bahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Badawi (2020;306) bahasa menjadi penunjang yang efektif dalam berinteraksi di sekolah. Siswa memakai

dua bahasa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa memiliki penguasaan dwibahasa menjadi suatu fenomena sosiolinguistik di sekolah. Zaenab (2016) anak-anak menggunakan dua buah bahasa atau lebih, yaitu bahasa yang dia peroleh dari ibu sebagai bahasa pertama, biasanya Bahasa Daerah, dan Bahasa Indonesia di beberapa kesempatan. Jadi secara tidak sadar beberapa anak Indonesia sejak kecil sudah menjadi masyarakat bilingual yang aktif. Letak geografis pemukiman tempat tinggal siswa mempengaruhi bahasa pertama atau Bahasa Ibu yang mereka kuasai sejak dini. Setiap daerah memiliki bahasa tersendiri. Bahasa Daerah merupakan ciri khas tersendiri dari seorang individu. Pada masyarakat perkotaan tidak jarang ditemui anak-anak yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, mereka ini merupakan anak-anak yang biasanya bahasa pertama mereka adalah Bahasa Indonesia dan bahasa keduanya adalah Bahasa Inggris. Sehingga kemampuan antara peserta didik yang berdomisili di perkampungan akan berbeda dengan siswa yang berdomisili di perkotaan. Begitupun sekolah biasa dan letaknya dipedesaan dengan sekolah perkotaan pasti berbeda dalam sistem pengajarnya meskipun kurikulum dan materi ajarnya yang sama, guru di sekolah dasar umum dengan sekolah dasar yang elit diperkotaan kebanyakan berbeda kualitasnya. Guru di daerah biasanya menyesuaikan diri dengan siswanya dalam bahasa, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pun tak jarang guru menggunakan Bahasa Daerah dalam proses interaksi penyampaian materi pembelajaran di kelas. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan dua bahasa dalam proses kegiatan mengajar siswa oleh guru kelas.

Mayoritas peneliti dahulu meneliti alih kode dalam pembelajaran EFL ataupun objek pembelajaran yang berbeda seperti pada penelitian Fadholi (2015) menyatakan alih kode membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Khoirurrohman dan Anjany (2020) mengidentifikasi hasil penelitian ini menunjukkan Wujud alih kode terjadi dalam pembelajaran di

kelas IV SD Negeri Ketug berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi alih kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dan alih kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Wahidah Dkk. (2017) juga mengemukakan bahwa pemilihan kode kebanyakan dilakukan pada jenis percakapan yang sesuai dengan konteks pembahasan yang dituturkan oleh pembicara. Rulyandi Dkk. (2014) dalam jurnalnya (1) Wujud Alih kode dilakukan secara intern dan ekstern, (2) Faktor-faktor penyebab Alih Kode meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. Kurnia (2018;1-2) Alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan mitra tutur dan situasi berbicara. Alih kode seringkali digunakan oleh masyarakat bilingual ataupun multilingual. Sekarang ini, penggunaan alih kode sudah menjadi tren atau gaya berbicara yang lazim digunakan dalam kalangan masyarakat bilingual dan gaya berbicara ini telah dipelajari dalam kajian sociolinguistik. Alih kode menjadi bahasa keseharian masyarakat.

Hal ini sudah menjadi biasa, baik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal, alih kode dan campur kode masih sering terjadi, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keanekaragaman suku dan bahasa di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia berbeda-beda dalam Bahasa Ibu atau Bahasa Daerahnya. Setiap daerah memiliki Bahasa Daerahnya masing-masing. Keanekaragaman bahasa ini sering menimbulkan gejala alih kode dan campur kode. Fenomena ini dapat ditemukan di sekolah-sekolah terlebih sekolah yang berada di lokasi geografisnya jauh dari perkotaan yang kebanyakan memiliki mayoritas masyarakat bilingual maupun multilingual. Siswa sekolah dasar yang hidup jauh dari perkotaan sedikit lebih rendah dalam segi berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi di tempat umum yang sifatnya tidak resmi (terlepas dari ada tidaknya perbedaan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para

penutur bahasa) akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya.

Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan peserta didik di area perkotaan berbeda dengan di kalangan peserta didik di pedesaan. Sebagian besar proses belajar mengajar peserta didik di sekolah perkotaan menggunakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Ibu mereka adalah bahasa Indonesia, sehingga mereka sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari yang memberikan bekal untuk mereka belajar Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbeda halnya dengan siswa yang bersekolah di daerah pedesaan yang sedikit agak jauh dari perkotaan, mereka berkomunikasi lebih banyak secara lisan dengan menggunakan Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu mereka. Sehingga menjadikan siswa membawa kebiasaan berbahasa Ibu mereka ke dalam kegiatan belajar di sekolah, pembelajaran menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kasus seperti ini tidak bisa terhindarkan lagi. Ini adalah masalah dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia di dalam kelas yang seharusnya kegiatan belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah harus dan memungkinkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Di pedesaan, guru harus lebih berupaya mendekati peserta didik dengan bahasa Indonesia, siswa yang menggunakan Bahasa Daerah, seperti siswa di daerah Cilamaya Kulon - Karawang yang pada dasarnya mayoritas dari masyarakat daerah tersebut Bahasa Ibunya berbeda dengan Bahasa Nasional atau Bahasa Indonesia, dalam kecamatan ini terdapat dua Bahasa Daerah yaitu bahasa Sunda dan Jawa, ketika belajar bahasa Indonesia, peserta didik di kecamatan ini kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan tepat.

Fakta di lapangan yang didapat dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa alih kode masih sering di jumpai dalam lingkungan sekolah dasar yang berarea di lokasi yang memiliki Bahasa Ibu yang berbeda dengan Bahasa Nasional, dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung menggunakan dua atau lebih bahasa dalam kegiatan pembelajaran

bahasa Indonesia. Guru sering mengaihkan Bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ataupun Bahasa Jawa dalam pembelajaran sebagai media pengantar dalam menyampaikan materi ajar. Ketika guru menggunakan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran secara menyeluruh siswa kurang respon atau kurag aktif, mereka terlihat tidak nyaman ketika guru menggunakan Bahasa Indonesia secara menyeluruh di dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar. Padahal seyogyanya pada kelas IV sekolah dasar Bahasa Indonesia sudah lumayan lengkap yang dikuasai siswa. Tetapi pada kenyataannya di beberapa sekolah masih terlihat peserta didik sekoah dasar kelas IV lebih cenderung menggunakan Bahasa Ibu dalam proses komunikasi, itu alamiah karena memang peserta didik lebih nyaman menggunakan Bahasa Ibu mereka, mereka dapat mengekspresikan lebih banyak emosi, pemikiran dan tujuan mereka dalam berbicara itu disebabkan oleh pembendaharaan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kurang banyak, sehingga peserta didik membawa masuk Bahasa Ibu mereka ke dalam aktivitas belajar mengajar di dalam kelas IV sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi dilema untuk guru dimana seharusnya pada kegiatan formal apalagi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah umum seyogyanya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi kels IV sekolah dasar merupakan termasuk ke dalam kelas tinggi yang dimana seharusnya siswa sudah menguasai Bahasa Indonesia dan memiliki pembendaharaan kosakata Bahasa Indonesia yang relatif banyak. Kurangnya pembendaharaan siswa dalam kosakata Bahasa Indonesia menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia sering menggunakan dua atau lebih bahasa sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator, penstransfer ilmu, dan sebagai pemberi arahan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru menjadi pionir utama dalam keberhasilan pembelajaran siswa.

Kegiatan interaksi antara siswa dan guru merupakan serangkaian kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Guru dan siswa saling berkomunikasi dalam penyampaian materi oleh guru. Kebanyakan komunikasi berbentuk satu

arah guru ke murid, dikarenakan beberapa faktor yang mendasarinya. Interaksi di dalam kelas satu dari beberapa faktor penentu siswa berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran. Sehingga dalam berinteraksi baik verbal maupun non-verbal guru harus memperhatikan dari sisi siswanya sendiri, guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pada umumnya tujuan pembelajaran Bahasa di sekolah dasar yaitu menjadikan siswa lancar berbahasa secara baik dan benar. Kriteria baik dan benar dalam berbahasa sesuai kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Dalam kegiatan komunikasi, khususnya dalam proses belajar mengajar, seorang guru bahasa (bilingual) memutuskan pilihan kode yang biasa digunakan (*code choice*) baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Alasan mengapa kode dipilih dapat disebabkan lawan bicara, subjek, situasi, ruang lingkup, dan sebagainya. Dengan mendefinisikan kode, orang dwibahasa dapat menerjemahkan atau mengonversi bahasa bahkan menggabungkan bahasa secara bersamaan dalam percakapan. Hal ini dapat dikomunikasikan dengan memberikan materi, menjelaskan dan membuat catatan untuk membantu siswa belajar yang beralasan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Penggunaan beberapa bahasa dalam proses belajar mengajar merupakan penyesuaian guru terhadap siswa. Penyesuaian ini berdampak kepada kebiasaan guru dalam berbahasa di sekolah. Rahman (2022;92) Penguasaan bahasa sangat penting karena berkaitan dengan kognisi atau kecerdasan anak. Pengguna bahasa yang belum mereka kuasai dan masih tahap awal dalam mempelajari bahasa tertentu menemukan kesulitan-kesulitan. Kesulitan juga tidak hanya dirasakan oleh peserta didik tetapi juga dirasakan oleh guru. Guru harus mencari cara untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar lebih mudah bagi siswa. Alih kode sangat membantu guru dalam mengajar di kelas sehingga maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Apalagi seperti yang kita ketahui peserta didik yang sekarang menginjak di kelas IV merupakan peserta didik yang selama dua tahun

mengalami pembelajaran yang jarak jauh baik online maupun *hybrid* dikarenakan adanya Covid-19, menjadikan mereka kurang mendapatkan pembelajaran bahasa yang seharusnya, berdasarkan hasil wawancara awal pada saat observasi dengan kepala sekolah terkait, di katakana bawa pada masa pandemi Covid-19 pebelajaran kelas rendah yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut hanya dengan memberikan tugas-tugas saja melalui aplikasi Whatsapp orang tua siswa. Sehingga memang diakui kepala sekolah ketidakmaksimalan dua tahun dalam belajar menjadikan siswa kelas IV ini masih dalam tahap awal belajar Bahasa Indonesia tingkat lanjutan. Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa adalah jiwa bangsa dan seperti pada teks sumpah pemuda poin ketiga, yaitu: kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah sebagai identitas atau ciri khas seseorang dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional atau bahasa resmi kenegaraan yang harus dikuasai oleh setiap warga Negara Indonesia. Sehingga kedua bahasa ini baik Bahasa Daerah maupun Bahasa Nasional sama penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Peserta didik membawa ciri khas mereka masing-masing ke dalam kelas, mereka menunjukkan kekhasannya dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Pradina (2022) menyatakan bahwa Anak sekolah dasar membawa bahasa mereka sendiri yang telah mereka kuasai dan pelajari di rumah ke sekolah, dan sikap mereka terhadap bahasa akan berbeda. Media utama dalam interaksi kegiatan belajar mengajar (KBM) antara peserta didik, guru dan bahan pelajaran adalah bahasa. Oleh karena itu, kesadaran akan penggunaan bahasa yang sesuai pakem dalam interaksi belajar mengajar sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Pemilihan bahasa oleh guru sangat berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas belajar mengajar. Suwandi, Triyadi, & Pratiwi, (2022) menuturkan bahwa Guru dan peserta didik

seyogyanya lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam proses belajar di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV ini sudah memasuki tahap awal dimana pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjutan. Seharusnya pada tahap ini peserta didik seharusnya sudah memiliki pembendaharaan kosakata Bahasa Indonesia yang cukup lengkap. Seseorang dengan pembendaharaan kosakata yang baik memungkinkan untuk seseorang cakap dalam berbahasa.

Kebiasaan anak sekolah dasar dalam berkomunikasi sehari-hari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat menggunakan Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu (B1) membuat mereka sulit mengerti pelajaran yang disampaikan guru dalam bahasa Indonesia. Sehingga kurangnya kesadaran siswa dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan interaksi sehari-hari. Linggasari dan Rochaendi (2022) menyatakan bahwa guru memiliki polemik dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik, efektif, dan bermakna terhadap peserta didik. Menyebabkan penyesuaian guna mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Hal inilah yang menjadi pemicu guru untuk mengikutsertakan dirinya ke dalam fenomena bahasa yang sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan fenomena alih kode ke dalam proses belajar dan mengajar. Akibat dari penggunaan dua bahasa yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, secara linguistik akan menimbulkan alih kode dalam interaksi pembelajaran. Fenomena alih kode ini tidak bisa dielakkan lagi karena mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain sudah menjadi hal yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah.

Rahman (2022;232) menyatakan pendidik harus membuat perencanaan dalam pembelajaran secara seksama agar bisa memberikan pembelajaran yang berkualitas. Karena dengan pembelajaran yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas belajar siswa. Alih kode yang dilakukan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas sekolah dasar menjadi pilihan guru dalam

menyampaikan materi. Penggunaan alih kode masih esensial untuk diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa dengan tepat, maka hasil belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi alih kode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul: “Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru di Kelas IV Sekolah Dasar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta lapangan di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia sering menggunakan beberapa bahasa sebagai bahasa pengantarnya.
2. Siswa kecenderungan menggunakan Bahasa Ibu.
3. Lokasi sekolah berada pada di perkampungan.
4. Mengalihkan bahasa satu ke bahasa lainnya sudah menjadi tren.
5. Siswa rendah dalam pembendaharaan kosakata Bahasa Indonesia.
6. Siswa yang terdampak covid-19
7. Kurangnya kesadaran penggunaan bahasa Indonesia di sekolah
8. Siswa kelas IV seharusnya sudah lancar menggunakan bahasa Indonesia

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Batasan masalah, penelitian ini terdapat dua buah pertanyaan untuk diinvestigasi, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam proses belajar mengajar kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Tipe alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Apasajakah faktor yang mendasari penggunaan alih kode dalam implementasi pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar?
4. Apa Persepsi guru dalam penggunaan alih kode di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar?

#### **1.4 Tujuan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dalam proses belajar mengajar kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengidentifikasi Tipe alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mengidentifikasikan faktor yang mendasari penggunaan alih kode dalam implementasi pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar
4. Untuk mengetahui Persepsi guru dalam penggunaan alih kode di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat teoritikal**

1. Penelitian berharap hasil penelitian ini dapat berdampak baik untuk kegiatan pembelajaran kedepannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui perkembangan bahasa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
3. Sebagai landasan teori tentang alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang sosiolinguistik Bahasa Indonesia terutama mengenai alih bahasa di sekolah dasar.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti lainya guna mengembangkan atau memperbaiki penelitian yang sudah ada.

#### 1.5.2. Manfaat Praktik

##### 1.5.2.1. Untuk Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan baik untuk peneliti sendiri, maupun peneliti lain yang sesuai dengan kajian karya tulis ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan menjadi bekal kedepan ketika peneliti terjun langsung menjadi praktisi di dunia pendidikan.

##### 1.5.2.2. Untuk guru

1. Peneliti berharap guru bisa mengetahui alih kode dalam pembelajaran adalah salah satu cara dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk melihat permasalahan kebahasaan pada pembelajaran

dan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

#### 1.5.2.3. Untuk siswa

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai permasalahan kebahasaan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia.
2. Peneliti berharap siswa merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran dan siswa.

#### 1.5.2.4. Untuk Instansi

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bahasa dalam pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sehingga instansi terkait dapat mengevaluasi apa yang kurang dalam proses pembelajaran di instansi tersebut.
- 3.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1. Alih kode

Alih kode merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dimana dalam berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa yang di satukan. Bahasa satu ke bahasa lainnya.

### 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang didapat siswa Negara Indonesia. Pembelajaran ini wajib di

ikuti oleh seluruh siswa di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu, pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia lanjutan. Pembelajaran Bahasa Indonesia permulaan untuk kelas rendah (1 sampai 3), sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia lanjutan dipelajari di kelas 4 sampai 6.

### **1.7 Struktur Organisasi Penelitian**

Karya tulis ini tersusun atas tiga bab. Bab I berjudul Pendahuluan, bab II berjudul landasan teori, dan bab III berjudul metode penelitian.

Bab I berisikan latar belakang penelitian yang menjadi landasan, dasar dan alasan peneliti mengambil penelitian dengan judul alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru di sekolah dasar. Bab I berisikan fenomena yang ada di lapangan, fakta, harapan, dan rekomendasi sementara terhadap fenomena topik penelitian. Pada bagian bab ini, peneliti mengungkapkan secara luas dan lugas berbagai problematikan dengan berbagai bukti dari penelitian sebelumnya. Selain memuat latar belakang masalah, pada bab ini juga dipaparkan rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II yang berjudul landasan teori berisikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Pada karya tulis ini Bab II berisikan sub bab- sub bab seperti: (1) kode, (2) alih kode, (3) tipe alih kode, (4) jenis alih kode, (5) fungsi alih kode, (6) alasan alih kode, (7) alih kode dalam pembelajaran, (8) kajian dan peneliti terdahulu, dan (9) kerangka berpikir).

Bab III berisikan pedoman dalam karya tulis ini. Metode apa yang digunakan, siapa yang menjadi subjek penelitian, instrument apasaja yang akan digunakan, bagaimana teknik pengumpulan datanya, dan bagaimana teknik analisis datanya. Semuanya dijelaskan dalam Bab III ini.

Bab IV membahas tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan yang dikuatkan oleh teori pendukung.

Bab V berisikan simpulan, implikasi dan rekomena